



---

**QUALITY**  
**JOURNAL OF EMPIRICAL RESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION**  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/index>  
*P-ISSN 2355-0333; E-ISSN 2502-8324*  
Vol. 11 No. 02 Tahun 2023 | 275 – 292  
10.21043/quality.v11i2.23576

---

## **Difusi Sistem E-SPMI di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus; Analisis Model Rogers**

**Rukhaini Fitri Rahmawati**  
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia  
rukhaini@iainkudus.ac.id

**Muchsin**  
Universitas Jabal Ghafur, Sigli, Indonesia  
muchsin@unigha.ac.id

**Muhammad Faishol**  
GPAI SMAN 1 Tegaldlimo, Banyuwangi, Indonesia  
muhammadfaishol59@guru.sma.belajar.id

**Siti Aniqoh Shofwani**  
STIE Semarang, Indonesia  
siti\_aniqoh@stiesemarang.ac.id

### ***Abstract***

*Diffusion of E-SPMI System at State Islamic Institute (IAIN) of Kudus; Analysis of Rogers Model. This article discusses the diffusion process of the E-SPMI system at IAIN Kudus. The E-SPMI system was put in place with the aim of improving the quality assurance system, especially in the implementation of the PPEPP cycle. The purpose of this study is to find out how the diffusion process of the E-SPMI system and what factors influence it. The results show that the diffusion process goes through several stages, starting from the knowledge stage, which encourages institutions to develop E-SPMI because of the need for*

*innovation and efficiency in quality assurance. Furthermore, the persuasion stage involves socializing the concept and advantages of E-SPMI to related parties and stakeholders. The great advantages and efficient costs of E-SPMI encourage a collective decision to adopt it. Implementation begins with E-SPMI data filled by study programs and supervised by LPM. Although the results of implementation could not yet be measured during the confirmation phase, leadership support and positive user perceptions point to a bright future. Factors that influence the technology diffusion process in higher education environments. Factors such as perspective, data complexity, and data integration in the SMURT system affect the diffusion process of E-SPMI.*

**Keywords:** *E-SPMI; Quality Assurance System; System diffusion.*

### Abstrak

Artikel ini membahas proses difusi sistem E-SPMI di IAIN Kudus. Sistem E-SPMI diberlakukan dengan tujuan untuk meningkatkan sistem penjaminan mutu khususnya dalam pelaksanaan siklus PPEPP. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses difusi sistem E-SPMI dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses difusi melewati beberapa tahap, dimulai dari tahap pengetahuan, yang mendorong institusi untuk mengembangkan E-SPMI karena kebutuhan akan inovasi dan efisiensi dalam penjaminan kualitas. Selanjutnya, tahap persuasi melibatkan sosialisasi konsep dan keunggulan E-SPMI kepada pihak terkait dan pemangku kepentingan. Keunggulan besar dan biaya efisien E-SPMI mendorong keputusan kolektif untuk mengadopsinya. Implementasi dimulai dengan pengisian data E-SPMI oleh program studi dan diawasi oleh LPM. Meskipun hasil implementasi belum dapat diukur selama fase konfirmasi, dukungan pimpinan dan persepsi positif pengguna menunjukkan masa depan yang cerah. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses difusi teknologi di lingkungan pendidikan tinggi. Faktor-faktor seperti perspektif, kompleksitas data, dan integrasi data dalam sistem SMURT mempengaruhi proses difusi E-SPMI.

**Kata kunci:** Difusi sistem; E-SPMI; Sistem Penjaminan Mutu.

#### A. Pendahuluan

Sistem Penjaminan Mutu adalah kerangka kerja penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, yang berfungsi memastikan bahwa produk atau layanan yang diberikan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan (Arifudin, 2019). Dalam bidang pendidikan, sistem ini digunakan untuk memantau dan meningkatkan kualitas pendidikan institusi, yang

mencakup elemen seperti perencanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan guna memastikan bahwa institusi memenuhi harapan dan kebutuhan pengguna (Suti et al., 2020). Pada perguruan tinggi terdapat dua sistem penjaminan mutu yakni internal dan eksternal. Penjaminan mutu internal melibatkan langkah-langkah, prosedur, dan evaluasi yang dilakukan secara independen oleh perguruan tinggi untuk memantau dan meningkatkan kualitas layanan dan pendidikan dengan fokus pada pemenuhan standar internal. Sedangkan penjaminan mutu eksternal melibatkan pihak-pihak independen, seperti badan penjaminan mutu, yang mengevaluasi dan memonitor kualitas perguruan tinggi dengan menggunakan standar eksternal, seringkali melalui proses akreditasi (., 2023).

Praktik penjaminan mutu masih banyak dilakukan secara manual. Kondisi ini memberikan beberapa efek negatif seperti kesalahan dan kekeliruan yang sulit untuk ditemukan dan diperbaiki dapat menyebabkan kualitas pendidikan menjadi lebih buruk. Selain itu penggunaan teknologi yang tidak efisien dapat membuat perguruan tinggi yang terus menggunakan SPMI manual ketinggalan dalam hal pemantauan. Hal ini juga berdampak pada kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam SPMI manual dapat menyebabkan ketidakpercayaan (Sarmidi, 2019). Pemutakhiran atau modernisasi SPMI perlu dilakukan dengan mengadopsi teknologi yang tepat. Dengan demikian SPMI akan menjadi lebih efektif, akurat, dan efisien dalam memantau dan meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi memungkinkan pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data yang lebih baik, dan pemantauan dan pelaporan real-time yang lebih cepat, yang memberikan wawasan dan laporan instan yang diperlukan untuk menetapkan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas manajemen (Muslim, 2021). Dengan demikian, proses yang semula rentan terhadap kesalahan dan waktu dapat dioptimalkan.

Studi tentang sistem penjaminan mutu telah banyak dilakukan, diantaranya membahas tentang implementasi, manajemen, hingga evaluasi sistem penjaminan mutu. Implementasi sistem penjaminan mutu menunjukkan pelaksanaan penatapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan /PPEPP dalam tujuan peningkatan kualitas (Gustini & Mauliy, 2019; Istikomah et al., 2022; Mulyasa & Aryani, 2022; Rahwati, 2019). Manajemen sistem penjaminan mutu menjelaskan kebijakan, model manajemen, prinsip pelaksanaan, strategi, dan struktur SPMI (Arifudin, 2019; Herni, 2022; Najwa et al., 2023). Adapun studi tentang evaluasi sistem penjaminan mutu menunjukkan bahwa evaluasi proses pelaksanaan SPMI dan rekomendasi yang diberikan kepada para pemangku kepentingan (Musiman & Kristiawan, 2021; Puspa et al., 2021; Ragil et al., 2020). Banyaknya studi yang dilakukan masih berfokus dengan bagaimana diterapkannya sistem penjaminan mutu tersebut, namun belum menyentuh

bagaimana peningkatan sistem tersebut. Peningkatan sistem manajemen penjaminan mutu menjadi hal yang harus dilakukan saat praktik penjaminan mutu belum efektif dan efisien. Kompleksitas tugas dan kebutuhan lembaga menuntut proses kerja yang lebih efisien.

Merespon kondisi tersebut IAIN Kudus melalui Lembaga Penjaminan Mutunya (LPM) mengupgrade sistem penjaminan mutu yang selama ini masih bersifat manual menjadi sistem penjaminan mutu yang bersifat elektronik atau yang dikenal dengan nama E-SPMI. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka artikel ini mengajukan beberapa rumusan masalah yang akan dikaji yakni: bagaimana proses difusi sistem E-SPMI di IAIN Kudus, faktor apa saja yang mempengaruhi sistem difusi E-SPMI. Dengan mengeksplorasi dan menganalisis sistem difusi di IAIN KUDUS, diharapkan dapat memberikan informasi pada pengembang sistem penjaminan mutu dan mendukung peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

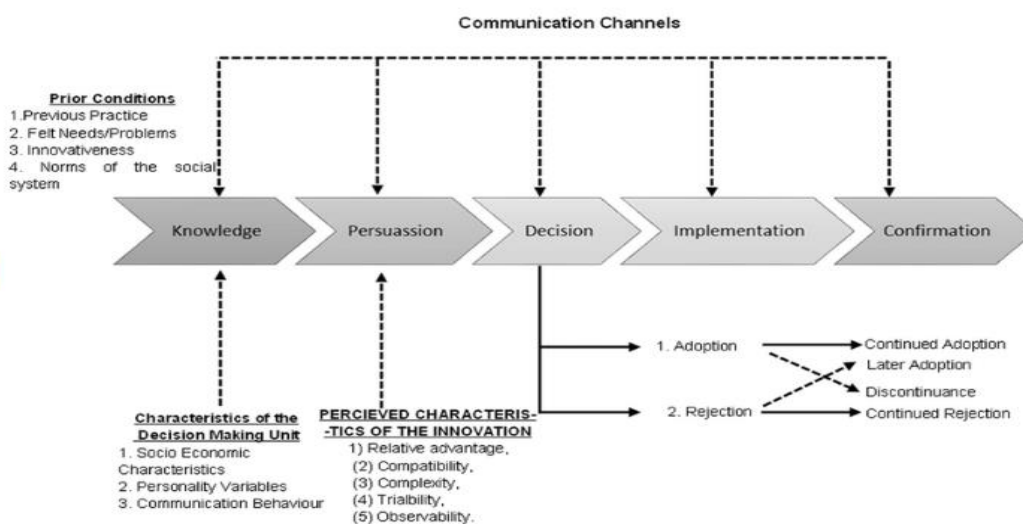
Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menyelidiki proses difusi sistem E-SPMI di IAIN Kudus. Tahapan difusi sistem ini dianalisis melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, termasuk pihak institusi, pemangku kepentingan, dan pengguna sistem. Observasi langsung dilakukan selama tahap implementasi, terutama selama pengisian data E-SPMI dan proses pengawasan oleh LPM, untuk mendapatkan pemahaman praktis tentang penggunaan sistem dalam konteks sehari-hari. Survei juga digunakan sebagai alat pengumpulan data kuantitatif, membantu mengukur persepsi pengguna terhadap sistem E-SPMI, mengidentifikasi keunggulan yang dirasakan, dan mengevaluasi dampaknya pada efisiensi penjaminan kualitas.

## **B. Pembahasan**

### ***1. Innovation Decision Process***

Di tengah ketatnya persaingan kerja, perlu adanya peningkatan efektivitas dan efisiensi kinerja. Perkembangan teknologi yang cepat berpengaruh pada berubahnya standar, hal ini menuntut organisasi untuk berinovasi dan mengefektifkan proses kinerja. Organisasi perlu berkembang dan beradaptasi dengan perubahan serta lebih tangkas dalam menghadapi tantangan. Organisasi perlu mengambil keputusan yang tepat untuk berinovasi. Inovasi tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang baru, namun juga memastikan sumber daya yang dimiliki dapat dimaksimalkan (Abyad, 2019). Memaksimalkan sumber daya dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengelolaan atau manajemen sumber daya tersebut. Teknologi yang berkembang saat ini menawarkan konsep digitalisasi dalam mengelola sumber daya. Dalam konteks pendidikan, perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat dalam sistem

pendidikan, seperti management kelas, riset, hingga proses pembelajaran berubah karena teknologi (Anni et al., 2018). Dengan adanya digitalisasi dapat memudahkan akses, memudahkan evaluasi sehingga meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pelayanan (Wibawa & Antarini, 2020). Namun, disisi lain digitalisasi juga memunculkan tantangan baru, sehingga diperlukan strategi perencanaan yang matang untuk mengadopsi inovasi yang disebut dengan digitalisasi.



Gambar. 1 A Model of Five Stages in the Innovation-Decision Process

Memutuskan untuk mengadopsi suatu inovasi diperlukan pengetahuan yang akan membantu untuk menentukan apakah suatu inovasi akan diadopsi atau tidak. Dalam proses memutuskan inovasi atau yang dikenal dengan istilah *innovation decision process*, pemimpin atau pengambil keputusan harus memiliki pengetahuan untuk, mengadopsi atau menolak, mengimplementasikan, dan mengkonfirmasi keputusan yang telah diambilnya. Rogers dalam bukunya yang berjudul “*Diffusion of Innovation*” menawarkan konsep tentang *innovation decision process* yang dikenal dengan “*Model Rogers*” atau “*The Five Stages of the Innovation-Decision Process*.” Model ini memiliki 5 tahapan yakni *knowledge, persuasion, decision, implementation, confirmation* (Rogers, 2003). Pada Gambar 1 dapat dipahami bahwa pengetahuan terjadi ketika pengambil keputusan terpapar akan suatu inovasi dan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana inovasi tersebut berfungsi. Selanjutnya pengambil keputusan perlu mengambil sikap terhadap inovasi tersebut (persuasi). Tahap keputusan terjadi saat pengambil keputusan terlibat dalam kegiatan untuk memilih apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi tersebut. Tahap implementasi menggambarkan ketika mengambil keputusan akhirnya menerapkan inovasi ke dalam penggunaan. Terakhir adalah konfirmasi dimana pada

tahap ini, pengambil keputusan mencari penguatan atas keputusan inovasi yang telah dibuat, pada tahap ini pengambil keputusan memungkinkan mengubah keputusannya jika dihadapkan pada hal yang bertentangan dengan inovasi tersebut.

a. *Knowledge* (Pengetahuan)

Pada tahap pengetahuan, seseorang menjadi sadar akan inovasi dan tertarik untuk memahami bagaimana itu berfungsi. Terdapat dua pandangan terkait dengan kesadaran dan kebutuhan akan sebuah inovasi. Pandangan pertama berpendapat bahwa pengadopsian inovasi biasanya dimulai ketika orang secara tidak sengaja mengetahuinya melalui pesan yang dikirim melalui berbagai saluran komunikasi, seperti iklan dan iklan. Individu seringkali tidak mencari informasi lebih lanjut tentang inovasi pada tahap awal. Namun, seiring proses pengambilan keputusan, mereka dapat menjadi aktif dalam mencari informasi dari rekan kerja dalam jaringan sosial atau profesional mereka. Sedangkan pandangan kedua berpendapat bahwa individu seringkali harus berinisiatif untuk menjadi sadar inovasi, yang mengarah pada pencarian informasi aktif. Predisposisi individu, seperti minat, kebutuhan, dan sikap, sangat penting dalam proses ini. Individu cenderung lebih terbuka terhadap gagasan yang sesuai dengan preferensi dan sifat pribadi mereka. Sebaliknya, fenomena yang disebut selektif eksposur menyebabkan mereka sering menghindari informasi yang bertentangan dengan kecenderungan mereka. Studi yang dilakukan terkait apakah kesadaran akan kebutuhan atau kesadaran akan inovasi yang lebih dulu muncul. Inovasi tertentu mungkin memicu kebutuhan, sementara inovasi lain mungkin menciptakannya. Ini dapat sangat berbeda tergantung pada jenis inovasi dan keadaan di mana itu dilakukan (Yu, 2022).

Terdapat tiga jenis pengetahuan yang mempengaruhi bagaimana individu atau entitas mengadopsi inovasi, yakni pengetahuan bagaimana, pengetahuan prinsip dan kesadaran pengetahuan (Albors-Garrigos, 2009). Pengetahuan bagaimana adalah pengetahuan yang mencakup semua informasi yang diperlukan untuk menggunakan inovasi dengan benar, termasuk pemahaman tentang cara mengimplementasikan inovasi, menggunakannya dengan efektif, dan semua langkah praktis yang terkait dengan penggunaan inovasi. Pengetahuan prinsip adalah pengetahuan tentang dasar-dasar yang mendasari inovasi. Pengetahuan prinsip dapat membantu orang memiliki kemampuan jangka panjang untuk menilai inovasi di masa depan. Kurangnya pengetahuan prinsip dapat menyebabkan penyalahgunaan inovasi. Sedangkan kesadaran pengetahuan adalah tahap awal proses pengambilan keputusan inovasi, orang belajar tentang inovasi, bagaimana itu bekerja, dan mengapa itu penting. Mereka belajar tentang "bagaimana" dan "pengetahuan prinsip" ini, yang merupakan awal proses pengambilan keputusan inovasi.

b. *Persuasion* (Persuasi)

Individu mulai mengembangkan sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi pada tahap persuasi dalam proses keputusan inovasi. Pada tahap ini, individu akan mengevaluasi kemampuan mereka dan memastikan nilai potensial dari mencoba hal baru. Individu secara aktif mencari informasi tentang inovasi, menemukan pesan yang relevan, dan memahami apa yang mereka pelajari. Persepsi awal tentang inovasi sering berubah selama tahap persuasi, sehingga selektivitas persepsi sangat penting pada tahap ini. Pada tahap persuasi, ciri-ciri inovasi seperti keunggulan relatif, kompatibilitas, dan kompleksitas menjadi sangat penting. Testimoni membantu mendukung pernyataan dan mengubah perspektif mereka (Rogers et al., 2019). Menciptakan sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi tidak selalu menghasilkan keputusan langsung atau instan untuk menerima atau menolak inovasi. Sebaliknya, seiring berjalannya waktu, sikap dan perilaku akan semakin konsisten. Persuasi merupakan tahap awal dalam mengarahkan orang menuju keputusan yang sesuai dengan sikap mereka terhadap inovasi, meskipun kadang-kadang ada perbedaan antara sikap yang mendukung dan tindakan yang sebenarnya.

c. *Decision* (Keputusan)

Keputusan inovasi, tahap keputusan terjadi ketika individu atau kelompok pengambil keputusan mengambil tindakan untuk memutuskan untuk mengadopsi atau menolak inovasi. Penolakan adalah keputusan untuk menolak inovasi dan adopsi adalah keputusan untuk memanfaatkan inovasi sepenuhnya sebagai pilihan terbaik. Untuk mengatasi kekhawatiran mereka tentang hasil inovasi, kebanyakan orang mencoba ide tersebut secara parsial sebelum memutuskan untuk menerimanya secara keseluruhan. Ini mencakup uji coba inovasi, yang membantu mengurangi keraguan saat membuat keputusan adopsi. Uji coba yang berhasil biasanya mempercepat adopsi. Inovasi yang tidak dapat uji coba terkadang harus diadopsi atau ditolak (Ginting et al., 2018).

d. *Implementation* (Implementasi)

Tahap implementasi terjadi ketika seseorang atau kelompok pengambil keputusan lainnya mulai menerapkan inovasi yang telah mereka pilih. Pada tahap ini, latihan mental yang ketat selama proses pengambilan keputusan berubah menjadi perubahan perilaku yang nyata. Meskipun keputusan tentang adopsi inovasi telah dibuat, banyak orang bertanya-tanya tentang hal-hal seperti di mana inovasi dapat diperoleh, bagaimana menggunakannya, dan bagaimana menyelesaikan masalah operasional yang mungkin muncul saat implementasi. Terdapat banyak

ketidakpastian tentang konsekuensi yang diharapkan dari inovasi pada tahap implementasi. Tahap ini biasanya melibatkan tim yang diawasi oleh dewan manajemen perubahan atau manajer proyek (Dearing, 2021). Untuk mengurangi biaya perubahan, tim pelaksana harus mempertimbangkan biaya fisik, mental, dan energi. Lokakarya pelatihan dapat membantu implementasi dan mengurangi biaya peralihan.

e. *Confirmation* (Konfirmasi)

Dalam proses pengambilan keputusan inovasi, tahap konfirmasi adalah saat para pengambil keputusan memperkuat keputusan mereka sebelumnya tentang mengadopsi atau menolak inovasi. Pada tahap konfirmasi, orang berusaha menghindari atau mengurangi disonansi, yang merupakan keadaan ketidakseimbangan atau perasaan tidak nyaman yang muncul ketika apa yang mereka pikirkan tidak sejalan dengan apa yang mereka lakukan. Hal ini mungkin terjadi karena mereka ingin memastikan bahwa keputusan mereka benar atau karena mereka mendapat pesan yang bertentangan dengan inovasi yang mereka pilih (Bick, 1963). Tiga titik dalam proses keputusan inovasi dapat menyaksikan penurunan disonansi, yakni:

- 1) Ketika individu mengetahui apa yang dibutuhkan atau masalah apa yang mereka hadapi, itu mendorong mereka untuk membuat sesuatu yang baru untuk memenuhi kebutuhan mereka;
- 2) Ketika individu telah mengetahui tentang inovasi dan melihatnya dengan baik, tetapi belum melakukannya. Individu akan termotivasi untuk membuat inovasi untuk mengurangi disonansi;
- 3) Setelah membuat keputusan tentang adopsi atau penolakan dan memulai inovasi, orang mungkin terpapar pada pesan yang mengganggu yang bertentangan dengan keputusan mereka. Hal ini dapat menyebabkan disonansi dan menghentikan inovasi atau bahkan adopsi jika ada pesan yang mendukungnya.

Berisi (1) teori-teori yang relevan dengan penelitian. Sajikan kajian teori dengan font Arno pro ukuran 12pt. (2) Metode/rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen, validitas dan reliabilitas instrumen, dan cara analisis data, (3) Hasil penelitian menggambarkan temuan utama dari penelitian. Penulis menyusun, menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasi serta membandingkan hasil temuan terbaru dengan temuan dari penelitian yang telah ada. Hindari pengulangan kalimat baik dari pendahuluan, metode maupun hasil. Jumlah paragraf pembahasan sebaiknya lebih panjang dari pendahuluan. Konsistensi artikel mulai dari judul hingga pembahasan harus diperhatikan. Kelemahan penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya dijabarkan pada bagian ini.



Pembahasan ditulis dengan dengan jarak 1,5 spasi dan ditebalkan. Sajian dalam pembahasan ditulis secara bersistem dengan menggunakan format sub bahasan angka dan huruf. Jika terdapat gambar/ tabel maka pastikan memuat data/informasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Tabel dan gambar dimasukkan dalam badan naskah. Judul tabel dan gambar diberi penomoran dan ditulis dengan huruf Arno pro font 12, spasi 1. Untuk gambar sebaiknya menggunakan ukuran pixel 300 untuk ketajaman dan kualitas gambar yang optimal (diupayakan dalam format JPG).

## **2. Proses difusi sistem E-SPMI di IAIN kudus**

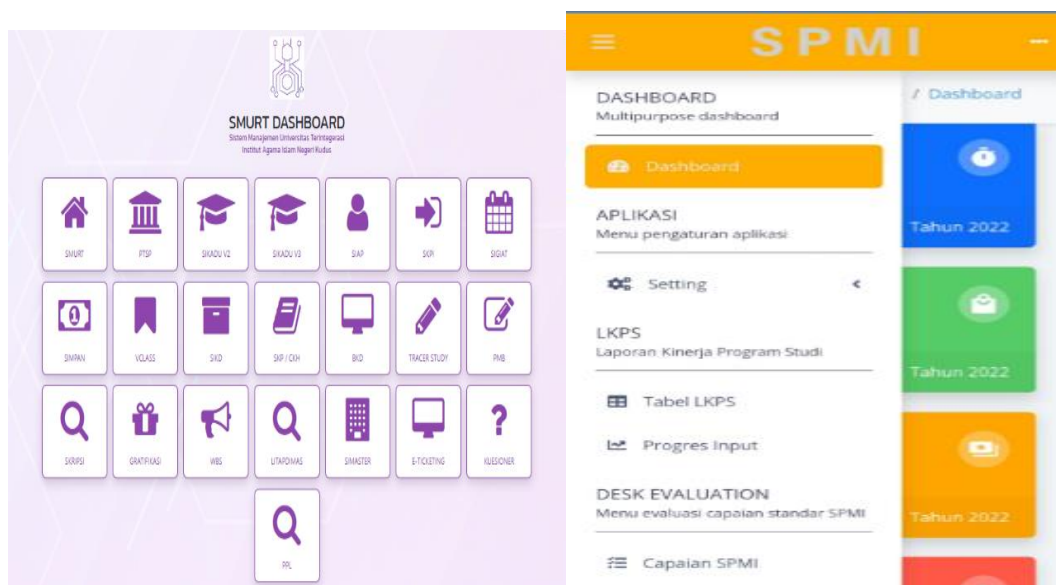
### **a. Fase Pengetahuan**

IAIN Kudus yang memiliki prodi sejumlah 29 prodi baik di tingkat sarjana maupun magister, perlu memiliki sistem yang efektif untuk memantau mutu prodi-prodi tersebut. Selain itu IAIN Kudus yang akan beralih status menjadi UIN memerlukan manajemen yang inovatif agar pengelolaan sumber daya nya dapat dimaksimalkan hingga mampu berdaya saing dengan perguruan tinggi lainnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebutlah yang akhirnya menggerakkan IAIN Kudus untuk mengambil langkah khususnya dalam inovasi-inovasi pengelolaan kelembagaan yang akan meningkatkan efektifitas dan produktifitas lembaga. Personality variabel IAIN Kudus sebagai lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengalaman baru dan memiliki tingkat toleransi terhadap risiko mendorong IAIN Kudus terus berinovasi untuk mengembangkan kualitas pendidikan.

Peningkatan mutu diamanahkan kepada lembaga penjaminan mutu yang didalamnya mencakup kurikulum, tracer study dan pengembangan karir, akreditasi, dan sistem penjaminan mutu internal. Meskipun terbagi dalam beberapa unit, namun keempat unit tersebut saling terkait dalam masalah mutu, sehingga instrumen yang dikembangkan dalam melakukan audit dengan menjadikan standar yang telah ditetapkan baik indikator kinerja utama maupun indikator kinerja tambahan. Pelaksanaan kegiatan audit biasanya dilakukan secara manual, sehingga proses dan hasil audit sulit untuk dipantau oleh para pimpinan. Berdasarkan hasil benchmarking, terdapat beberapa perguruan tinggi yang telah melaksanakan, dan menunjukkan efektivitas kinerja yang signifikan khususnya pada kegiatan audit dan akreditasi. Unit Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (TIPD) dan lembaga penjaminan mutu bekerja sama untuk membuat Sistem Penjaminan Mutu Internal berbasis elektronik dengan pengetahuan dan kebutuhan ini. Fase Persuasi

Pada fase ini, institusi melalui lembaga penjaminan mutu mensosialisasikan atau mengenalkan konsep penjaminan mutu kepada pimpinan institusi, fakultas, ketua program studi, gugus kendali mutu (GKM) fakultas, dan Gugus penjaminan mutu (GPM) Program studi melalui kegiatan sosialisasi E-SPMI. Dalam sosialisasi dilakukan demonstrasi penggunaan spmi dan fitur-fitur yang tersedia E-SPMI. Selain itu juga dijelaskan terkait dengan kebijakan pimpinan tentang perubahan sistem SPMI dan manfaat dari sistem tersebut. Jika dianalisis berdasarkan atribut inovasi, sistem E-SPMI memiliki keunggulan relatif dari sistem sebelumnya. Dengan E-SPMI program studi lebih fleksibel dalam melaporkan kinerjanya, data kinerja prodi terdokumentasi dengan baik, dan hasil analisis kinerja prodi dapat secara otomatis dapat terlihat. Sistem ini juga memudahkan pimpinan untuk melakukan monitoring dan evaluasi kinerja program studi. Hal ini berdampak pada transparansi dan akuntabilitas lembaga.

Sistem ini memiliki kesesuaian dengan inovasi yang dikembangkan sebelumnya. IAIN Kudus dalam pengelolaan lembaganya menggunakan sistem manajemen terpadu yang disebut dengan Sistem Informasi Universitas Terintegrasi IAIN Kudus (SMURT). SMURT dikembangkan sejak tahun 2019 dan diperuntukkan untuk dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa dalam mengakses semua layanan baik akademik maupun non akademik. Kesesuaian ini, yang akan mempengaruhi kecepatan implementasi E-SPMI.



**Gambar. 2** Tampilan Dashboard SMURT IAIN Kudus dan SPMI

Dari sisi kompleksitas, E-SPMI didesain sederhana mungkin dan pengaplikasiannya juga sama dengan aplikasi lainnya yang ada di SMURT. Hal ini bertujuan untuk memudahkan

pengguna aplikasi. Aplikasi E-SPMI ini belum terintegrasi dalam SMURT. Ketua program studi dan pihak penjamin mutu dapat mengaksesnya melalui link yang telah diberikan yakni <https://spmi.iainkudus.ac.id/>. dan login menggunakan *password* dan *username* yang sama dengan akun SMURT. Selain itu penggunaan aplikasi ini dilakukan setelah audit pada tahun 2023 telah selesai dilakukan. Hal ini bertujuan agar para kaprodi dapat mencoba dan beradaptasi dengan sistem baru. Terkait dengan observability, dari uji coba yang telah dilakukan oleh ketua program studi dapat dilihat bahwa data capaian program studi dapat terdokumentasi dengan baik dan hasil capaian kinerja dapat dianalisis secara otomatis. Selain itu pimpinan bisa mengecek program studi mana saja yang telah melakukan uji coba berdasarkan tenggangwaktu yang telah diberikan. Analisis atribut inovasi memberikan pengaruh pada fase ini, kesan yang positif akan memudahkan pengadopsian sebuah inovasi (Mashur & Pratiwi, 2021).

#### b. Fase Keputusan

Keputusan untuk menggunakan sistem baru dalam SPMI di IAIN Kudus adalah keputusan kolektif. Keputusan kolektif merupakan keputusan yang dibuat oleh sekelompok orang dalam hal ini adalah para pimpinan di lembaga (Hayati et al., 2021). Keputusan ini didasarkan pada kebutuhan, biaya implementasi, serta manfaat sistem baru tersebut. Lembaga dan pimpinan membutuhkan sistem manajemen yang mendukung, hal ini mendorong pimpinan untuk terus mengembangkan sistem pengelolaan berbasis digital. Disisi lain sistem ini dikembangkan oleh LPM dan TIPD IAIN Kudus, sehingga tidak diperlukan biaya yang banyak dibandingkan jika sistem ini dikembangkan oleh pihak ketiga. Dengan kata lain institusi bisa menciptakan inovasi dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki (ALBORS-GARRIGOS, 2009). Selain itu pengetahuan dan kerangka kerja sistem ini menunjukkan manfaat yang sangat luar biasa dalam hal penjaminan mutu. Alasan-alasan tersebutlah yang menjadi pertimbangan para pimpinan untuk mengadopsi inovasi E-SPMI.

#### c. Fase Implementasi

Pelaksanaan audit menggunakan E-SPMI secara resmi akan dilakukan pada tahun 2024, namun kegiatan sosialisasi dan penggunaan e-SMPI sudah dilakukan sejak bulan September 2023. Ketua program studi sebagai pihak auditi diberikan waktu 2 bulan untuk mengisi E-SPMI dengan capaian kinerja yang telah dilakukan selama 3 tahun terakhir. Pada kegiatan monitoring yang dilakukan oleh LPM ditampilkan data keterisian E-SPMI pada setiap prodi. Dari data yang ditampilkan dapat diketahui sejauh mana prodi telah mengisi E-SPMI, selesai, belum selesai dan sama sekali belum diisi. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada prodi yang belum memahami manfaat dan acara penggunaan E-SPMI. Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi pengguna

terhadap inovasi tersebut. Tugas tambahan yang diterima oleh dosen cenderung bersifat administratif. Dibutuhkan kemampuan manajerial yang baik agar tugas tambahan dan tugas utama dosen dapat sama-sama berjalan dengan maksimal (Ardalepa et al., 2022). Oleh karenanya peran LPM sangat penting dalam memantau perkembangan implementasi e-SMPI dan juga memberikan bantuan kepada para pengguna yang masih terkendala secara teknis.

#### d. Fase Konfirmasi

Pada fase ini hasil implementasi E-SPMI belum dapat diukur atau diketahui karena baru dilaksanakan. Akan tetapi penguatan-penguatan akan keputusan yang telah diambil Nampak dari manfaat, keunggulan serta dukungan dari pimpinan. Penggunaan E-SPMI ini akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan penjaminan mutu, memudahkan proses monitoring dan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Muslim, 2021). Selain itu E-SPMI ini juga memiliki keunggulan yakni kemudahan akses dan terintegrasi dengan sistem yang telah ada. Dukungan dari pimpinan merupakan sinyal positif bahwa E-SPMI memiliki nilai strategis bagi IAIN Kudus. E-SPMI hadir bukan hanya hadir untuk kebutuhan penjaminan mutu internal saja, namun pelaksanaan SPMI menjadi elemen penting dalam akreditasi baik prodi maupun institusi (Sudirman Wilian et al., 2021). Meskipun belum dapat diketahui hasilnya, namun dari survey yang dilakukan terkait *Perceived Usefulness* dari E-SPMI, dari 22 responden (kaprodi) memberikan pendapat setuju dan sangat setuju bahwa penggunaan E-SPMI akan meningkatkan kinerja, produktivitas, efektifitas, membuat pekerjaan lebih mudah dan berguna.

### 3. Faktor yang mempengaruhi sistem difusi E-SPMI

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sistem difusi E-SPMI, diantaranya yakni:

#### a. Perspektif dan Komitmen Program Studi

Program studi sebagai pihak auditi harus mengelola data yang akan diaudit. Instrumen yang dikembangkan dalam E-SPMI ini mengacu pada SN DIKTI, standar perguruan tinggi, dan akreditasi. Hal ini menjadikan data yang dibutuhkan sangat banyak dan kompleks. Terlebih pengelolaan data ini dilakukan secara berkala. Selain itu E-SPMI lebih detail dan bersifat wajib sedikit berbeda ketika pelaksanaannya bersifat manual. Kondisi-kondisi tersebut dapat mempengaruhi perspektif dan komitmen ketua program studi sebagai pelaksana. Perspektif yang positif terhadap adopsi sistem baru akan mempengaruhi komitmen individu untuk menjalankan sistem inovasi tersebut.

b. Kompleksitas data

Kompleksitas data yang harus dikelola salah satunya dikarenakan sumber data yang akan dikelola berasal dari berbagai unit. Data-data yang harus dikelola adalah terkait dengan visi misi tujuan strategi, tata pamong dan kerjasama, kemahasiswaan, sumber daya manusia (SDM), keuangan dan pembiayaan, pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat (PKM), serta luaran tridharma. Data -data tersebut tidak tersentral di program studi namun berasal dari unit kemahasiswaan, keuangan, kepegawaian, hingga lembaga penelitian dan pengabdian. Dibutuhkan kolaborasi dan komitmen yang baik dalam penyediaan data-data tersebut. Kelengkapan data akan memaksimalkan sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan dan memberikan gambaran yang komprehensif terhadap pencapaian standar yang telah ditetapkan.

c. Integrasi data dalam sistem SMURT

SMURT membantu lembaga untuk mengelola pelayanan baik akademik maupun non akademik. Data yang tersimpan dalam SMURT dapat membantu dalam kegiatan penjaminan mutu. Namun sayangnya tidak semua data-data tersebut saling terintegrasi antar aplikasi. Selain itu ketua program studi memiliki keterbatasan akses terhadap data-data yang dibutuhkan. Dengan demikian, pengumpulan dan pengelolaan data masih dilakukan secara manual dengan meminta data secara langsung kepada unit penyedia data. Pengambilan data secara manual akan berdampak pada efisiensi waktu dan meningkatkan resiko kesalahan data.

### C. Simpulan

Proses difusi sistem E-SPMI dimulai dengan kesadaran akan pentingnya meningkatkan efisiensi manajemen dan penjaminan mutu. Organisasi penjaminan mutu bekerja sama dengan unit TIPD untuk mengembangkan sistem baru. Pada fase persuasi, E-SPMI disosialisasikan kepada berbagai pihak di institusi dan dijelaskan manfaat dan keunggulan sistem. Kebutuhan, biaya, dan keuntungan mendorong keputusan kolektif untuk menerapkan inovasi ini. Sosialisasi adalah tahap awal implementasi, dan tahap konfirmasi menunjukkan bahwa E-SPMI akan mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN Kudus. Sistem difusi E-SPMI di IAIN Kudus dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, perspektif dan komitmen prodi terhadap pengelolaan data yang dibutuhkan untuk audit. Kedua, kompleksitas data yang harus dikelola karena banyaknya sumber data yang tersebar di berbagai unit institusi, yang membutuhkan kerja sama dan komitmen yang kuat untuk Ketiga, karena integrasi data SMURT tidak ideal, pengumpulan dan pengelolaan data masih dilakukan secara manual, yang tidak efisien.

Merujuk pada faktor yang bisa mempengaruhi implementasi E-SPMI, Lembaga Penjaminan Mutu perlu melakukan sosialisasi, pendampingan dan monitoring yang intensif kepada pihak auditi. Peningkatan mutu dapat dilakukan jika setiap sub-sistem dapat berfungsi maksimal. Oleh karenanya, untuk membangun budaya mutu dibutuhkan komitmen dari setiap unit yang ada di perguruan tinggi. Selain itu dibutuhkan upaya untuk meningkatkan integrasi antar sistem yang telah dibangun untuk menghindari kerja repetitif dan meningkatkan efisiensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- S. (2023). Pentingnya Penyelarasan SPMI dan SPME dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi. *Jurnal Matemar: Manajemen Dan Teknologi Maritim*. <https://doi.org/10.59225/matemar.v2i1.67>
- Abyad, A. (2019). The Innovator's Dilemma. *Middle East Journal of Business*. <https://doi.org/10.5742/mejb.2019.93649>
- ALBORS-GARRIGOS, J. (2009). Innovation Management and New Product Development. By Paul Trott. *R&D Management*. [https://doi.org/10.1111/j.1467-9310.2009.00551\\_1.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-9310.2009.00551_1.x)
- Anni, C. T., Sunawan, & Haryono. (2018). School Counselors' Intention to Use Technology: The Technology Acceptance Model. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*.
- Ardalepa, N., Hairina, Y., & Komalasari, S. (2022). Persepsi terhadap Beban Kerja pada Dosen dengan Tugas Tambahan Perception of Workload on Lecturers with Additional Tasks. *Jurnal Al Husna* 63-74.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*.
- Bick, M. J. A. (1963). : Diffusion of Innovations . Everett M. Rogers. *American Anthropologist*. <https://doi.org/10.1525/aa.1963.65.5.02a00230>
- Dearing, J. W. (2021). Diffusion of Innovations. In *The Oxford Handbook of Organizational Change and Innovation*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198845973.013.23>
- Ginting, M. L., Ginting, R., & Handayani, I. G. A. K. R. (2018). International Journal of Social Science and Economic Research Diffusion Innovation at Financial Technology. *International Journal of Social Science and Economic Research*.
- Gustini, N., & Mauliy, Y. (2019). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5695>
- Hayati, F., Zulvera, R., & Gistituati, N. (2021). Lembaga pendidikan: kebijakan dan pengambilan keputusan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*. <https://doi.org/10.29210/3003911000>
- Herni. (2022). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Perguruan Tinggi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.380>
- Istikomah, I., Romadlon, D. A., & Kurniawan, A. B. H. (2022). Implementasi Sistem Penjaminan

- Mutu Internal di Sekolah Dasar. *Procedia of Social Sciences and Humanities*.
- Mashur, D., & Pratiwi, F. (2021). Analisis Atribut Inovasi Pelayanan Kesehatan Taman Obat Keluarga Di Desa Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Jurnal Niara*.
- Mulyasa, E., & Aryani, W. D. (2022). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Era Merdeka Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.  
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.933-944.2022>
- Musiman, M., & Kristiawan, M. (2021). Evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Program Studi S1 Pendidikan Sekolah Dasar STKIP Muhammadiyah Oku Timur. *Jurnal Basicedu*.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1591>
- Muslim, I. (2021). Rancang Bangun Sistem Audit Mutu Internal Guna Optimalisasi Kinerja Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi. *SISTEMASI*.  
<https://doi.org/10.32520/stmsi.v10i2.1374>
- Najwa, L., Iqbal, M., & Aryani, M. (2023). Manajemen Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Perguruan Tinggi. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Di Bidang Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.33394/vis.v11i1.7391>
- Puspa, E. M., Sutanto, A., & Aminin, S. (2021). Evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) pada Sekolah Model Lampung Timur. *POACE: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.24127/poace.v1i1.610>
- Ragil, Y. A., Meilani, S. M., & Akbar, Z. (2020). Evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.420>
- Rahwati, D. (2019). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*.
- Rogers, E. M. (2003). *The Diffusion of Innovation*. The Free Press.
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2019). Diffusion of innovations. In *An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition*.  
<https://doi.org/10.4324/9780203710753-35>
- Sarmidi, S. (2019). Perancangan Aplikasi Audit Mutu Internal Pada Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Stmik Tasikmalaya Berbasis Web. *Informatics and Digital Expert (INDEX)*. <https://doi.org/10.36423/ide.v1i1.284>
- Sudirman Wilian, Agus Ramdani, & Bambang H Kusumo. (2021). Pendampingan Penyusunan Instrumen Akreditasi Program Studi Magister Pendidikan IPA untuk Menuju Unggul. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i4.1193>
- Suti, M., Syahdi, M. Z., & D., D. (2020). Tata Kelola Perguruan Tinggi dalam Era Teknologi



Informasi dan Digitalisasi. JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting).  
<https://doi.org/10.35914/jemma.v3i2.635>

Wibawa, I. G. A., & Antarini, L. (2020). Public Inspiration : Jurnal Administrasi Publik Sistem Digital Tata Kelola Pemerintahan Daerah ( Digital Local Government ). Administrasi Publik.

Yu, P. (2022). Diffusion of Innovation theory. In Implementation Science: The Key Concepts.  
<https://doi.org/10.4324/9781003109945-16>

**Halaman ini sengaja dikosongkan**